

Sejarah dan perkembangan sastra Arab kawasan Asia Barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak dan Iran)

Saddam Reza Hamidi^{1*}, Furna Khubbata Lillah¹

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana Nomor 50
Dinoyo Lowokwaru Kota Malang, Indonesia
Email: saddamreza28@gmail.com; furnayumnaghozwahkhaulah@gmail.com

Informasi artikel: Naskah diterima: 23/3/2023; Revisi: 30/5/2023; Disetujui: 14/7/2023

Abstrak: Bahasa Arab salah satu peradaban berupa bahasa yang karya sastranya memiliki nilai dan unsur seni patut dibanggakan dan diperhitungkan. Terbukti adanya nash atau teks peninggalan menjadi tolok ukur kejayaan peradaban yang pernah dilalui, seperti karya sastra Arab. Ketika mencoba mempelajari karya sastra, jika subjek berasal dari bahasa asing, termasuk bahasa Arab. Masalah utamanya adalah faktor linguistik. Bahasa Arab kaya akan makna gramatikal. Sebuah kata bisa mempunyai banyak makna hanya berdasarkan jeda baris. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan corak sastra Arab, memaparkan sejarah dan perkembangan, serta memetakan bentuk dan tema sastra Arab di kawasan Asia Barat. Metode menggunakan kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Hasil penelitian diperoleh corak dalam sastra Arab di Kawasan Asia Barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak dan Iran) terdata sejak masa jahiliyah yaitu 2 abad sebelum kedatangan Islam hingga masa modern saat ini mengalami dinamika signifikan. Dibuktikan pembaharuan bentuk dan corak produk sastra dari masa ke masa. Tema produk sastra saat mengikuti perkembangan zaman semakin kompleks dalam membaca kehidupan bermasyarakat dan problematikanya. Begitu pun hubungan kuat sastra Arab dengan bangsa dan sastra lain menjadi faktor utama kebangkitan pasca kejumudannya.

Kata kunci: sejarah; Asia Barat; sastra Arab

Abstract: Arabic is one of the civilizations in the form of a language whose literary works have values and elements of art to be proud of and taken into account. It is proven that the existence of nash or relic texts is a measure of the glory of civilizations that have been passed, such as Arabic literature. When trying to study literary works, if the subject comes from a foreign language, including Arabic. The main problem is the linguistic factor. Arabic is rich in grammatical meanings. A word can have many meanings just based on line breaks. This research aims to describe the style of Arabic literature, explain the history and development, and map the forms and themes of Arabic literature in the West Asian region. The method used is qualitative with a literature review approach. The results of the research obtained patterns in Arabic literature in the West Asian Region (Saudi Arabia, Bahrain, Iraq and Iran) recorded since the jahiliyah period, namely two centuries before the arrival of Islam until the modern period today experienced significant dynamics. This is evidenced by the renewal of the form and style of literary products from time to time. The theme of literary products when following the times is increasingly complex in reading community life and its problems. Likewise, the strong relationship of Arabic literature with other nations and literatures is a major factor in its post-modern revival.

Keywords: history; West Asia; Arabic literature

Pendahuluan

Bahasa Arab termasuk salah satu peradaban berupa bahasa yang karya sastranya memiliki nilai dan unsur-unsur seni yang patut dibanggakan dan diperhitungkan. Ini terbukti

dengan adanya nash-nash (teks-teks) peninggalan yang menjadi tolok ukur sebuah kejayaan peradaban yang pernah di lalui, seperti dalam sebuah karya sastra Arab (Albantani, 2018). Sastra Arab merupakan hasil kebudayaan bangsa Asia Barat yang telah berumur ribuan tahun, bahasa Arab sejak dulu sampai sekarang terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan bahkan keberadaannya bisa menyaingi sastra-sastra yang ada di dunia. Sastra Arab memiliki sebuah peran yang penting dalam perkembangan kebudayaan khususnya di kawasan timur tengah. Pada zaman Arab klasik, sastra merupakan alat kebanggaan bagi setiap warga Arab. Orang merasa bangga ketika bisa menghasilkan sebuah karya sastra yang dilombakan, dan ketika karyanya di nilai bagus maka di hias di dinding ka'bah dengan tinta emas. Mendengarkan dongeng atau syair arab yang dibacakan di pasar sudah menjadi kebiasaan orang arab ketika pergi ke pasar (Asriyah, 2016).

Nurlidya et al. (2019) mendefinisikan bahwa sastra merupakan karya seni yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan, maksudnya adalah penggunaan kata kata yang indah dan gaya bahasa serta cerita yang menarik. Banyak masalah yang muncul ketika mencoba mempelajari karya sastra, terutama jika subjek yang akan dipelajari berasal dari bahasa asing,, termasuk bahasa Arab. Masalah utama adalah faktor linguistik. Bahasa Arab memiliki makna gramatikal yang kaya. Oleh karena sebuah kata bisa memiliki banyak makna hanya berdasarkan jeda baris. Kata-kata juga mengubah artinya tergantung pada bagaimana mereka ditempatkan dalam kalimat tertentu. Karya sastra Arab mengandung makna yang dalam dan begitu mengharukan bilamana dipahami secara cermat isi dan maknanya. Namun demikian, masih terdapat kesulitan dan permasalahan dalam membaca pikiran pengarang melalui imajinasi pembaca atau pendengar yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan kehidupan pengarang. Selain itu, masih sulitnya menemukan tulisan-tulisan tentang sastra Arab sehingga para pembaca kekurangan referensi. Peradaban Islam telah memberikan peran yang besar terhadap dunia, mengeluarkan dunia dari kegelapan dan kebodohan, penyimpangan dan kebinasaan akhlak, lalu memberikan nilai yang menguasai dunia sebelum islam dengan berbagai macam ikatan.

Peradaban islam berlandaskan pada al-qur'an dan hadits, dua dasar fundamental penegak peradaban Islam tanpa membedakan bentuk, jenis, dan agama. Dalam memahami dua dasar fundamental tersebut, memerlukan pemahaman terhadap Sastra Arab. Hal ini memberi penulis alasan untuk membahas beberapa topik ini. Asriyah (2016) menambahkan bahwa kedatangan Islam pada abad ke-6 Masehi yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW dengan kitab suci al-qur'an yang memiliki nilai sastra yang cukup tinggi membawa perubahan yang begitu besar terhadap kebudayaan Arab, terutama dalam sastra. Islam telah menggoreskan sejarah perubahan yang mencakup keseluruhan terhadap sistem kehidupan manusia, bukan hanya bagi bangsa Arab saja, namun juga seluruh bangsa yang tersentuh dakwah islam. Terutama dari segi spiritual, sosial, politik maupun sastra dan budaya, sehingga berdampak pada bangsa tersebut tersinari oleh cahaya dan keutamaan iman. Peradaban islam memiliki keistimewaan secara esensinya yaitu peradaban universal. Itu didasarkan pada monoteisme mutlak untuk Tuhan. Lalu membawa alam keseimbangan dan pusat, seperti islam juga membawa sentuhan moral

yang berharga. Peradaban seperti itu berdasarkan karakter kepada dasar-dasar ajaran Islam. Dan juga peradaban sebagai obyek untuk membangkitkan kekaguman dunia dan menjadikannya pusat perhatian Peduli pada semua ras dan orang Agama, seperti halnya di Asia Barat, peradaban Islam disana berkembang setelah terjadinya perang salib, yakni perang yang dilancarkan oleh orang-orang Kristen di Barat terhadap orang-orang Islam di Asia Barat dan Mesir, sehingga menyebabkan berkembangnya peradaban di Asia Barat karena terjadinya perang tersebut (Rahman, 2018). Sastra Arab merupakan bagian dari sastra kawasan Asia Barat yang telah berusia ribuan tahun, berdampingan secara komplementer dengan sastra kawasan lain, dan juga merupakan bagian dari anggota sastra dunia. Hal ini dibuktikan dengan penghargaan Nobel bidang sastra yang diterima oleh Najib Mahfuz Abdul Aziz Ibrahim Basya pada tahun 1988 yang hadir sebagai ekspresi masyarakat Arab tentang kehidupan yang diungkapkan dengan nilai estetika yang dominan.

Sejauh ini, sastra Arab telah menjadi bagian dari kajian banyak orang dan pengamat di seluruh bagian dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra Arab memiliki kedudukan yang istimewa sebagai salah satu pengetahuan tentang bahasa dan budaya Arab yang telah diakui dunia (Albantani, 2018). Kajian sastra merupakan kajian yang rumit yang selalu dilakukan oleh orang-orang yang kurang paham terhadap karya sastra, karena struktur bahasa dalam karya sastra sebagian besar bukanlah bahasa sederhana yang dapat dipahami oleh khalayak pembaca atau pendengar secara langsung sesuai dengan pemikiran pengarang atau penyair. Lebih sulit lagi jika penelitiannya menyangkut sastra asing, seperti yang peneliti paparkan, yakni sastra Arab yang ingin dipelajari dan dipahami oleh masyarakat Indonesia. Sastra Arab sangat erat kaitannya dengan bahasa Arab karena bahasa Arab adalah satu-satunya cara untuk memahami sastra Arab. Pada penelitian ini, peneliti menemukan tiga kajian terdahulu yang memiliki tema yang sama. *Pertama*, dalam jurnal yang mengkaji perkembangan sastra Arab pada masa Umayyah hingga Abbasiyah (Aini et al., 2023), *Kedua*, dalam jurnal yang mengkaji perkembangan sejarah sastra Arab (Asriyah, 2016), dan *Ketiga* dalam jurnal relevan mengkaji bagaimana kontribusi sastra Arab terhadap perkembangan peradaban barat (Rahman, 2018).

Dari ketiga kajian tersebut, ada persamaan dan perbedaan dengan pengkajian yang diteliti. Pada konstruksi temuan penelitian terdapat sebuah kesamaan, yaitu menganalisis perkembangan sastra Arab, sedangkan perbedaan dari ketiga jurnal tersebut belum ada yang membahas mengenai sejarah sastra Arab khususnya di kawasan Asia barat yaitu Arab Saudi, Bahrain, Irak serta Iran. Jadi persamaannya adalah perkembangan sastra Arab secara umum dan perbedaannya adalah dari sejarah dan perkembangan segi letak geografisnya, yakni kawasan Asia Barat di Arab Saudi, Bahrain, Irak dan Iran. Maka penelitian ini perlu dilakukan dengan mensandarkan posisi peneliti sebagai pembaharu sekaligus penambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan sastra Arab, terutama dalam ruang lingkup kawasan Asia Barat. Sehingga artikel ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan corak sastra Arab, memaparkan sejarah masuknya sastra Arab di beberapa kawasan Asia Barat, sekaligus memetakan bentuk-bentuk dan tema sastra Arab beberapa kawasan Asia Barat utamanya di Arab Saudi, Bahrain, Irak, dan Iran.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Rancangannya dengan analisa kritis melibatkan interpretasi dari tulisan ilmiah (Huda & Renggani, 2021). Peneliti mendeskripsikan sejarah dan perkembangan sastra arab di kawasan Asia Barat. Penelitian ini dalam metode pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat dengan sumber data berupa buku atau jurnal yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan sastra arab di kawasan asia barat. Hasil pencarian data dengan metode tersebut, peneliti mengumpulkan data yang akan digunakan dalam mengkaji dan melengkapi seluruh bagian data dalam kajian yang di analisis. Kemudian menandai data yang penting dan mencatatnya, lalu dipilih sesuai dengan kebutuhan dan yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni tentang sejarah dan perkembangan sastra arab di kawasan asia barat. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, pendekatan yang digunakan dalam menganalisis berbagai permasalahan adalah pendekatan historis, yakni dengan mengklasifikasikan dan mengkaji data berupa corak sastra Arab, sejarah masuknya sastra arab di beberapa kawasan asia barat, dan bentuk serta tema sastra arab di beberapa kawasan Arab Saudi, Bahrain, Irak, dan Iran.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah perkembangan sastra Arab

Sastra Arab merupakan produk yang paling berharga bagi bangsa Arab, di dalamnya menyimpan banyak sekali peninggalan bersejarah bagi bangsa Arab, tradisi, adat, kebudayaan dan berbagai macam aspek kehidupan lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan sastra Arab sudah ada semenjak sebelum Islam datang. Ayyam al 'arab adalah peristiwa-peristiwa penting yang menimpa masyarakat Arab dan Al-Ansab (genealogi) adalah yang memuat silsilah keturunan Arab, secara umum 2 hal tersebut menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakat Arab. Dua hal ini yang banyak terekam dalam karya sastra, baik dalam genre syair maupun genre natsr (prosa). Dalam sejarah kesusasteraan Arab dikatakan bahwa munculnya prosa lebih awal dari syair, karena prosa tidak terikat dengan aturan-aturan sebagaimana yang ada di dalam sya'ir. Namun pernyataan ini berbeda dengan Thaha Husein yang menyatakan sebaliknya, bahwa keberadaan syair lebih dulu ada sebelum natsr (prosa), karena syair terikat dengan rasa dan imajinasi yang tinggi. Secara historis penemuan syair Arab pertama kali yang terekam dan tercatat adalah zaman 2 abad sebelum Masehi, tercatat adanya syair Muhalhil bin Rabi'ah al-Taghlibi dari suku Taghlib, dianggap sebagai orang pertama yang menciptakan syair berdasarkan sumber yang terekam, kemudian disusul oleh penyair lain yang ada di masa jahiliyah serta masa-masa selanjutnya (Muzakki, 2011). Berikut periodik masa perkembangan sejarah sastra Arab:

1. Masa jahiliyah

Masa saat islam belum turun, Jahidz menyebutkan bahwa periode jahiliyah ini kembali pada sekitar 150 tahun atau lebih sebelum Islam datang. Para sejarawan menyebut periodik ini

disebut dengan masa jahiliyah ke-2, sedangkan masa jahiliyah pertama adalah masa yang tidak dapat terekam oleh sejarah jejak dan peninggalannya selain dari apa yang disebutkan oleh Al-Qur'an tentang kaum 'Ad, kaum Tsamud dan lainnya yang telah dihancurkan oleh Allah SWT (Al-Khoulani & Hamid, 2014). Ada tradisi unik yang berkembang pada masa jahiliyah, yaitu pasar sastra. Pasar sastra adalah pasar budaya dan seni, sebuah forum yang dihadiri oleh para penyair, di dalamnya para penyair tersebut melantunkan karya-karya syairnya untuk kemudian dinilai dan dikritik oleh para penyair besar serta diambil syair yang paling bagus untuk digantung di ka'bah, hingga kemudian disebut dengan Mu'allaqot. Burhanuddin Dallau mengatakan bahwa di dalam pasar tersebut tidak hanya belangsung proses perdagangan saja, namun didalamnya terdapat diskusi sastra Arab secara umum, dimana mereka berlomba-lomba dalam berpuisi dan berkhotbah. Pasar Ukaz merupakan salah satu pasar sastra yang paling terkenal saat itu, terletak di sebelah tenggara kota Mekkah (Wargadinata & Fitriani, 2018). Di antara para penyair masa jahiliyah yang terkenal adalah para penyair muallaqot sab'ah; Imruul qois, Zuhair bin Abi Sulma, Nabighah Zibyani, A'sya bin Qais, Lubaid bin Rabi'ah, Tharafah bin 'Abd, dan Al-Harizz bin Hilliza. Adapun corak dan jenis syair yang berkembang pada masa jahiliyah menurut Abu hilal Al 'Askari ada 6, yakni Al-madh, Al-hija', Al-washf, At-tasybih, Ar-ritsaa' dan Al-Ghazal. Namun dia melupakan adanya syair Al-hamasah (Al-Farih, 1994). Selain syair juga sudah bermunculan natsr (prosa) pada masa jahiliyah, diantaranya adalah khutbah, kalam hikmah, peribahasa, wasiat, saja'ul kuhhan (mantra dukun) dan lainnya (Dhaif, 1980).

2. Masa Islam dan Umayyah

Masa periode islam ini bermula sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai nabi penyampai risalah Islam, hingga runtuhnya daulah umawiyah pada tahun 132 H. Beberapa sejarawan membagi periode islam berakhir di tahun 41 H, yaitu jatuhnya khulafa' Ar-rasyidin, dan periode Umayyah bermula dari 41 H-132 H (Al-Khoulani & Hamid, 2014). Pada masa ini sastra Arab yang berkembang banyak terpengaruh dengan Al-Qur'an, tentu saja karena Al-Qur'an hadir sebagai kitab suci ajaran umat islam. Al-Qur'an adalah kalamullah yang berisikan mu'jizat, disetiap untaian katanya mengandung nilai sastra dan estetika yang tinggi. Disaat itu pula, masyarakat Arab mengakui keagungan bahasa Al-Qur'an, bahkan tidak ada satupun penyair hebat pada saat itu yang mampu mendatangkan karya sastra yang mampu melampaui bahasa Al-Qur'an, oleh karena fenomena inilah Al-Qur'an mampu menunjukkan kekuatannya sebagai firman Allah dan bukan buatan manusia. Pada saat ini pula banyak dari kalangan orang-orang kafir yang datang berbondong-bondong memeluk agama Islam, karena takjub dengan keindahan dan mu'jizat bahasa Al-qur'an, bahkan hanya karena mendengarkan lantunan Al-qur'an. Puisi-puisi sastra yang paling kuat di masa tersebut menjadi lemah di hadapan Al-qur'an saking tingginya nilai sastra yang terkandung. Pada masa Islam perhatian terhadap natsr (Khitobah) lebih berkembang pesat, walau demikian tidak dipungkiri perkembangan syair juga tetap ada. Hal ini dikarenakan fokus masyarakat Arab saat itu lebih dominan terhadap dakwah ajaran agama Islam, sehingga khitobah saat itu berkembang begitu pesat, seperti khutbah agama oleh Khalifah Abu bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khatthab, khutbah politik oleh Hajaj bin Yusuf, khutbah sosial oleh Sahban bin Wail. Di samping hal tersebut perkembangan syair juga masih

terus berlanjut, namun corak syair yang menonjol pada masa ini adalah adanya pengaruh dakwah Islam (Al-qur'an dan hadits) baik dari segi lafadz maupun makna. terbukti dengan banyaknya syair para sahabat yang berisikan pujian terhadap Rasulullah (al-madh), kebanggaan atas kemenangan perang badar dan fathu makkah (al-fakhr), kesedihan dan ratapan terhadap korban perang (Ar-ritsa'), permohonan maaf orang kafir dan keputusannya untuk memeluk agama islam (Al-i'tidzar) dan lainnya. Adapun para penyair terkenal pada masa ini diantaranya adalah Ka'ab bin Malik, Ka'ab bin Zubair, Hasan bin tsabit, Labid dan lainnya (Al-Khaulani, 2015). Karya sastra natsr (prosa) yang berkembang selain khitobah adalah Kitabah (penulisan surat-surat administratif khalifah dan wahyu al-qur'an), matsal (peribahasa). Kemudian dalam periode Umayyah kegiatan penciptaan dan pembacaan puisi semakin meningkat. Hal ini pertama didorong oleh adanya faktor perluasan wilayah penyebaran Islam sampai pada non-Arab dan masuk islam, kedua penghargaan para khalifah terhadap para penyair dengan dinar, dirham atau bentuk hadiah lainnya, hal ini disebabkan oleh kecintaan para khalifah terhadap syair dan terutama syair yang berisikan pujian terhadap mereka.

Namun disayangkan pada masa umayyah syair yang berkembang mulai digunakan sebagai alat dan senjata politik, pada masa ini syair ibarat sebuah dagangan yang menguntungkan, para penyair berbondong-bondong berdatangan kepada khalifah untuk mendapatkan hadiah (Wargadinata & Fitriani, 2018). Pada masa ini pula, ada pembaruan terhadap corak dan jenis syair, diantaranya ada syair siyasi (politik), syair naqoidh (gabungan antara fakhr, madh dan hija'), syair ghazal (cinta). Diantara para penyair yang masyhur pada masa umayyah adalah Al-Akhtal, Al-Farazdaq, Jarir, Al-kumait dan An-nabighah. Adapun karya prosa yang terdapat pada masa ini adalah khutbah, kitabah dan risalah (literasi, surat menyurat dan administrasi negara). Masa ini Abbasiyah bermula sejak runtuhnya daulah umayyah pada tahun 132 H dan berdiri hingga tahun 656 H. Pada masa abbasiyah ini, sastra Arab mencapai pada puncak kejayaannya. Perkembangan keilmuan islam di masa ini begitu pesat, hal ini juga didorong oleh faktor kecintaan para khalifah terhadap ilmu dan perkembangannya.

Berbagai pergerakan penerjemahan juga mulai banyak dilakukan, hal ini dikarenakan mulai banyaknya non-Arab yang bergabung dalam kerajaan dan berbondong-bondong masuk agama Islam. Ada beberapa faktor yang mendorong perkembangan corak sastra Arab pada masa ini (Ad-dairi, 2016), diantaranya kebangkitan ilmu pengetahuan dan pemikiran, kebangkitan perekonomian, mulai bercampurnya non-Arab, perhatian terhadap syair serta pembukuan karya-karya sastra baik syair (puisi) maupun natsr (prosa), munculnya kelompok-kelompok agama (syi'a, khawarij, mu'tazilah) dan kemenangan perang. Adapun corak dan jenis syair yang berkembang pada masa ini semakin meluas, diantaranya ada syair madh (pujian), syair hijaa' (celaan), syair ritsaa' (ratapan), syair gazal (rayuan), syair washf thordiyat wa khumriyat (memangsa hewan dan khamr), syair hikmahI (bijaksana), syair zuhud dan tasawuf, syair falsafi. Penyair yang terkemuka pada masa abbasiyah diantaranya Abu Tamam, Buhturi, Ibnu Rumi, Rabi'ah Al Adwiyah dan Abu ala' al ma'ari. Sedangkan karya natsr (prosa) yang berkembang juga meluas diantaranya adalah khitobah (agama, politik, nikah, sufi), al munaadzarat (debat), tauqi'at, risalah (surat-menyurat), Al'uhud (pelantikan), hikayat (cerita),

maqoomat. Di antara penulisnya yang terkenal adalah Jahidz, Ibnu muqoffa', Al hamadzani dan Al Hariri (Ad-dairi, 2016). Berikutnya masa modern di mulai sejak abad 12 H atau 18 M, yaitu masa sastra Arab mulai banyak berinteraksi dan tercampur dengan teori-teori sastra dari barat. Mulai munculnya percetakan-percetakan buku, koran, majalah serta kemajuan dalam berbagai bidang keilmuan teknologi hingga saat ini. Merujuk pada Al-Farih (1994) bahwa sejak abad ke-18 M juga mulai muncul bentuk prosa baru yaitu Masrahiyah (drama). Sastrawan Arab yang pertama kali menciptakan karya masrahiyah adalah Rifa'ah Al-Tahtawi dengan karyanya Takhliishul Abriiz, fii talkhiisi baariz. Pada masa ini bangsa Arab mulai banyak berinteraksi dengan bangsa Eropa, sehingga mulai banyak kegiatan penerjemahan karya-karya masrahiyah (drama) dari Eropa ke bahasa Arab.

Selain drama, terdapat juga karya sastra modern lain berupa karya novel (riwayah), dan cerita pendek (qisshoh qashiirah). Karya terjemahan yang pernah ada seperti kitab Al-jinan yang ditulis Patris Bustani dan kitab Muntakhabat Ar-riwayat yang ditulis oleh Iskandar Kurkur yang diterbitkan di Mesir. Selain itu juga ada pembaharuan adanya percampuran gaya bahasa cerita modern yang dicampur dengan gaya maqamat, seperti yang ditulis oleh Hafidz Ibrahim dalam kitab Layaali Sathiih dan Layaali ar-ruuh Al-haair oleh Muhammad Luthfi. Kemudian mulai muncul karya cerita fiksi modern yang murni dan di akui oleh dunia pertama kali oleh seorang sastrawan Mesir Husain Haikal dalam karyanya berjudul Zainab, sebuah kisah yang menggambarkan kehidupan Mesir dan problematika yang ada. Lalu mulai bermunculan para sastrawan lain seperti George Zidan, Thaha Husein, Taufiq Hakim, Nageeb Mahfudz, Syauqi Dhaif. Di antara para penyair modern tersebut adalah Al barudi dan Ahmad Syauqi (Mesir), Abu Al-Qasim Asy-Syabi (Tunisia), Nashif Al-Baziji (Syam), syeikh Ibrahim Al-askuni (Hijaz), Syeikh Ahmad bin Musyrif atau Najed (An-Najdi, 1993).

Tema sastra Arab

Berdasarkan temanya sya'ir Arab dibagi menjadi beberapa jenis sebagaimana yang akan dijabarkan berikut. *Pertama*, Al-Hamasah adalah tema syair yang membicarakan sifat-sifat seseorang yang berkaitan dengan keberaniannya, kekuatannya dan ketangkasannya di medan perang, mencemooh orang-orang yang penakut dan sebagainya. Misalnya, syair yang diekspresikan Harits bin Badar ketika berhadapan dengan musuhnya di medan perang. Kematian mempertahankan kabilah, merupakan suatu kehormatan daripada lari karena takut dengan senjata musuh, *Kedua*, Al-Fakhr adalah tema syair yang membangga-banggakan kelebihan yang dimiliki seorang penyair atau sukunya, seperti sifat keberanian dan kemuliaan. Misalnya syair yang diungkapkan Rbi'ah bin Mqrnat memamerkan kelebihan yang ada pada dirinya sendiri, *Ketiga*, Al-Madh adalah tema syair yang berisi pujian kepada seseorang terutama mengenai sifatnya yang baik, akhlaknya yang mulia, tabiatnya yang terpuji atau sikapnya yang suka menolong orang dalam kesulitan. Misal syair Nabighah yang disampaikan kepada seorang raja agar mau melepaskan para tawanan, *Keempat*, Al-Ritsa' adalah tema syair yang mengungkapkan rasa putus asa, kesedihan dan kepedihan. Di dalam ritsa', kadang penyair mengungkapkan sifat yang terpuji dari orang yang telah meninggal, atau mengajak untuk

berfikir tentang kehidupan dan kematian. Misal syair 'Aus bin hajar ketika meratapi kematian Fadhalah, *Kelima*, Al-Hiija' adalah tema syair yang berisi tentang kebencian atau ketidaksukaan seorang penyair kepada orang lain dengan cara mencari kelemahannya. Karena itu dalam tema ini sering dijumpai kata-kata celaan atau hinaan yang dapat menjatuhkan lawan. Misal syair Abu al-Najm ketika mengejek Al-'ajaj, *Keenam*, Al-washf adalah tema syair yang mendeskripsikan tentang keadaan alam yang ada disekitarnya. Misalnya, ketika seseorang sedang bepergian dengan untanya, maka dia menggambarkan luasnya padang pasir, panasnya matahari, atau dinginnya malam. Kalau sedang berburu dengan kudanya, maka menggambarkan kuda dan peralatan berburunya, atau kalau sedang berada dalam medan perang maka menggambarkan situasi peperangan, *Ketujuh*, Al-ghazal adalah tema syair yang membicarakan seorang wanita yang di cintanya, baik mengenai wajah, mata, tubuh, leher dan sebagainya. Selain itu penyair juga mengungkapkan kerinduan, kepedihan dan kesengsaraan yang di alami, dan *Kedelapan*, Al-i'tidzar adalah tema syair yang menyatakan permintaan maaf agar di ampuni segala kekeliruannya.

Biasanya mengungkapkan penyesalan penyair atas ucapan yang tidak berkenan atau melukai perasaan orang lain. Misalnya syair Al mutalamis ketika meminta maaf kepada sanak kerabatnya. Adapun jenis-jenis prosa sastra Arab yaitu *Pertama*, Al-khithabah (pidato) adalah ungkapan yang memiliki makna dan gaya bahasa yang indah, dan dapat mempengaruhi orang yang mendengarkannya, disampaikan oleh seorang tokoh dan bertujuan untuk membimbing manusia ke jalan yang lurus dan menjauhkannya dari ketersesatan, *Kedua*, Ar-risalah (surat-menyurat) merupakan ungkapan yang memiliki makna dan gaya bahasa resmi, biasanya digunakan dalam menyampaikan undangan khalifah atau untuk peresmian pembaiatan khalifah dan berbagai proses administrasi hukum dan negara, *Ketiga*, Al-Amtsal (peribahasa) adalah ungkapan bijak yang bertujuan untuk menyerupakan suatu keadaan yang diceritakan dengan keadaan yang telah terjadi, *Keempat*, Al-hikmah (kata-kata bijak) adalah ungkapan indah yang mengandung kebenaran hukum hingga dapat diterima di kalangan masyarakat. Ungkapannya ringkas, muncul dari pengalaman hidup dan dapat diterima akal, dan di ikuti oleh jiwa dan perasaan, dan *Kelima*, Al-washiyah (wasiat) adalah nasehat dari seorang yang ditunjukkan kepada orang lain yang dimuliakan seperti anaknya atau saudaranya. Prosa jenis ini biasanya dilakukan pada seseorang saat akan mati atau berpisah.

Sastra Arab di Arab Saudi

Sejak masa jahiliyah, Makkah dan Madinah (Hijaz), Najd dan sekitarnya tentu menjadi pusat penyebaran dan pergerakan sastra Arab. Tidak dapat dipungkiri bahwa Hijaz (Makkah dan Madinah) merupakan tempat lahir dan berkembangnya sastra Arab sejak masa jahiliyah. Di sana pula terdapat pasar Ukaz yang merupakan pasar terbesar untuk pertunjukan sastra Arab baik syair maupun natsr. Berikut karakteristik syair pada masa Islam (Al-Khaulani, 2015), yaitu:

1. Lafadz banyak sekali bermunculan istilah yang diambil dari Al-qur'an dan Al-hadits, seperti Al-islam, Al-kufr, An-nabi, Al -furqon, al-jannah

2. Segi makna penyair tidak lagi banyak membangga-banggakan keturunan maupun harta, namun lebih didominasi dengan ajaran islam, dakwah, jihad, surga dan neraka, ketaqwaan kepada Allah SWT, pujian terhadap akhlak Rasulullah dan seruan menjaga silaturrahi
3. Gaya bahasa syair dan prosa lebih mudah dipahami. Hal ini dikarenakan gaya bahasa yang digunakan tidak bertele-tele dan tidak banyak unsur khayalan maupun imajinasi seperti halnya yang terjadi pada masa jahiliah. Gaya bahasa yang digunakan lebih fokus pada untuk menyampaikan perihal seperti akhlak baik, silaturrahi dan dakwah.

Sastra Arab terus berkembang pada masa Bani Umayyah, hingga masa Abbasiyah pergerakan sastra Arab semakin berkembang pesat, terutama Hijaz menjadi kota besar bagi syair dan penyair Arab. Bahkan banyak kitab-kitab Tarojum syu'aroo' (biografi penyair) yang dipenuhi dengan penyair asal Hijaz. Walau demikian, pada abad 1 dan 2 Hijriyah disebutkan dalam kitab Tarikh Adab 'arobi Syaui Dhaif, bahwa syair-syair di Hijaz tidak dijadikan rujukan oleh para ulama bahasa. Hal itu dikarenakan pada kurun tersebut Makkah dan Madinah dipenuhi oleh para pendatang non Arab, sehingga diragukan kemurnian bahasa Arab di masa tersebut mengingat banyak tercampur dengan bahasa asing dari negara lain. Terlepas dari itu, bahasa arab fusha di Hijaz tetap terjaga hingga sekarang baik tercantum dalam syair maupun prosa, bahkan kawasan Hijaz adalah daerah yang dianggap Afshohu lahjah ilal 'arabiyah (dialek yang paling dekat dengan bahasa Arab Fusha). Hal itu dikarenakan adanya Al-Qur'an yang akan terus menjaga dan menjadikan bahasa Arab Fusha tetap hidup sepanjang zaman di bumi Hijaz yaitu Makkah dan Madinah (Dhaif, 1980).

Dalam kitab Al 'aqdu tsamin fii taariikhil baladil amin hingga abad ke 7-8 H, Makkah masih dipenuhi dengan syair dan penyair yang banyak membicarakan tentang Makkah dan kesucian kota Makkah, kemudian juga tersebar banyaknya syair-syair maddh (pujian), juga disebutkan dalam kitab tarojum syu'aroo' (biografi) Salaafatul 'ashr li ibni ma'shum ada sekitar 30 an penyair Makkah yang banyak melantunkan syair-syair madh (pujian) terhadap raja Makkah, juga penyair Madinah yang banyak berbicara tentang madh (pujian) pada nabi Muhammad SAW (Dhaif, 1980). Adapun perkembangan syair di Najed masa ini berkurang sebab banyaknya penduduk yang pindah ke negara tetangga untuk mencari rezeki, dan hal lain juga karena minim peralatan tulis seperti kertas, pena dan tinta. Namun gerakan syair kembali meningkat di Najed setelah muncul pergerakan dan dakwah wahabi pada abad ke-12 H (Dhaif, 1980). Abu Hasan Al Bakhrozi (467 H) dalam kitabnya Dumyatul Qashr, wa 'Ushrotu ahliil Qashr banyak menyebutkan penyair berasal dari jazirah Arab, diantaranya Al-Mujaasyi' (penyair haromain), Khazraji wa Ausy (Madinah) dan Muhammad bin Al jarrah dan ummu kulsum (Najed). Beberapa tema syair yang berkembang di Hijaz dan Najd sekitar abad 300 an hingga 500 an Hijriyah, biasa dikenal Ashru duwailat wal Imarot atau masa abbasiyah ke-3 dan ke- 4 (Dhaif, 1980).

1. Syair madh (pujian)

Ada banyak kitab tarojum syu'aroo' (biografi penyair) yang membahas para penyair yang berasal dari Makkah dan Madinah, seperti kitab Aqdu tsamin, sulafah al-'ashr, dan nafhatu

railhanah. Banyak penyair Makkah dan Madinah memuji para rajanya, juga penyair yang memuji khalifah abbasiyah saat itu adalah Nidzumul Mulk, seperti Huddzab bin Dahsyam Asy Syaibani, Qirwasy Ath-Thahir Al Jazari.

2. Syair ritsa' (ratapan)

Selain syair pujian, berkembang syair ritsa' atau ratapan di daerah Hijaz dan Najed. Pada tradisi masyarakat Jazirah Arab tidaklah seorang raja atau gubernur dan hakim yang meninggal kecuali ada banyak penyair yang meratapi kepergian serta kematiannya. Masa ini juga terdapat syair ritsa' yang meratapi kepergian atau kematian Ulama. Hal tersebut menandakan hilangnya ilmu dan menjadi hal yang begitu diratapi masyarakat. misalnya, Syihabuddin Mahmud bin musakkin al qursyi (Makkah), Ibnu Hutaimal (Najed) dan At-Tihami (Makkah).

3. Syair hija' dan fakhr (celaan dan kesombongan)

Syair hija' dan fakhr menjadi salah satu tema yang berkembang di Jazirah Arab, hanya saja syair fakhr berkembang lebih luas dibandingkan dengan syair hija' (celaan), misalnya Thahir Al jazari, Muhammad bin sa'id al makki.

Selain itu terdapat juga syair yang berkembang karena pengaruh politik, seperti syair Ismailiyah (Syi'ah), syair Khawarij, Syair dakwah Wahabi dan Salafi. Selain itu perkembangan karya sastra natsr (prosa) meliputi rosail diwaniah (surat-menyurat administrasi), khitabah (pidato), muhawarot (forum diskusi), fukahiyah (jenaka) dan maqomat (Al-Qasimi, 2015). Perkembangan sastra Arab saat ini yang biasa disebut masa modern bekisar sejak abad ke-18 M terus berkembang di tanah Arab Saudi. Mulanya di kawasan tersebut mengenal kerajaan Hijaz dan Najed, namun sejak tahun 1932 M, dua kerajaan tersebut disatukan. Kemudian didirikan kerajaan Arab Saudi seperti dikenal sekarang. Dalam Maushu'ah Adab al-Arabi Fi Mamlakah al-Arabiyyah, kebangkitan sastra Arab di Saudi terdapat beberapa tahap. Tahap pertama merupakan awal kebangkitan di tingkat lokal dan Arab secara keseluruhan, dan menggambarkan awal dari gerakan sastra, tahap ini diperkirakan pada tahun 1902-1923, serta disebut dengan tahap permulaan (al-Bidayat). Adapun tahap kedua, yaitu tahap pembentukan (ta'shah), pada 1924-1953, kerajaan Arab Saudi telah tumbuh subur dan fondasi semakin kuat, perkembangan terutama di bidang pendidikan dan jurnalistik, serta mengarahkan masyarakat untuk mengabdikan kepada negara.

Ini juga berpengaruh terhadap perkembangan kesusastraan di Saudi. Pada tahap ketiga, yaitu tahap pembaharuan, tahun 1954-1970 banyak terdapat perubahan yang mendorong sastra Saudi Arabia dalam menghadapi peristiwa politik dan sosial, dan keterbukaan terhadap sastra Arab dan internasional, serta dipengaruhi arus dan madzhab baru dalam kesusastraan Arab dan Eropa. Tahap keempat merupakan masa sastra Arab modern Saudi Arabia, pada tahap ini merupakan masa kecemerlangan sastra Saudi. Jumlah universitas, para akademisi di bidang sastra dan keseniannya meningkat tajam dan beberapa penulis serta kritikus Saudi bermunculan. Panggung sastra serta berbagai forum sastra dan budaya begitu marak sampai hari ini. Terdapat ratusan sastrawan Saudi Arabia sejak abad 18 seperti Muhammad Said al-

Amudi (1905-1991), Ibrahim al-Falali (1906-1976), Ahmad bin Ali Alu Syekh Mubarak (1914-2010), Husain bin Ali (1919-2002), Muhammad Said Muslim (1922-1994), Ahmad Muhammad Jamal (1925-1993), Rasyid Az-Zalmi (1926-2014), Muhamamd Hasyim Rosyid (1931), Abdullah bin Sulaiman al-Hushain (1934-2007), Abu Bakar Salim (1939-2017). Sastra Arab di negara Arab Saudi sangat dijunjung tinggi. Bahkan orang arab menempatkan sastra sebagai salah satu diantara sumber berbahasa. (Bahrudin, 2019) mendefinisikan sastra dapat dipahami sebagai alat menjaga bahasa. Apabila tidak ada sastra, diprediksi bahasa ini akan rusak. Oleh karena orang Arab menempatkan sastra menjadi salah satu sumber berbahasa. Dalam dunia sastra Arab, sastra juga menjadi penjaga peradaban, yakni penjaga nilai di masyarakat. Sebab dalam dunia sastra arab, sastrawan arab jika berlomba dan menang maka yang menang, karya sastranya akan ditempelkan di Ka'bah dan itu tentu menjadi kebanggaan tersendiri. Di samping sastra sebagai penjaga bahasa, sastra juga berfungsi sebagai penjaga budaya, mulai dari adat, kebiasaan dan nilai-nilai yang ada.

Sastra Arab di Bahrain

Bahrain merupakan salah satu bagian dari Jazirah Arab, tidak dapat dipungkiri bahwa ada pergerakan sastra Arab serta bermunculan para penyair di sana, selain itu pergerakan keilmuan islam juga berkembang. Ada banyak syair Bahrain yang terkumpul dan dalam pembuatannya berpegang pada aturan dan kaidah pembuatan syair yaitu wazn dan qafiyah. Adapun para penyair yang dapat ditemui sekitar tahun 359 H adalah Husain bin Ahmad yang biasa dikenal dengan nama Al-A'sham, dan memiliki diwan syair yang berjudul Diwan Al-a'sham. Beliau adalah salah satu pejabat daulah Abbasiyah yang menjabat menjadi gubernur Qaramithah, dan berhasil memerangi gerakan syi'ah fatimiyah di Bahrain. Hingga tahun 466 H pergerakan keilmuan dan sastra di Bahrain semakin berkembang. Adapun tema-tema syair yang berkembang di Bahrain adalah (Dhaif, 1980), *Pertama*, syair madh (pujian) salah satu penyair yang terkenal membawakan syair-syair madh (pujian) di Bahrain adalah 'Ali bin Al muqarrab Al-'uyuuni lahir tahun 572 H dan meninggal pada 631 H usia 60 tahun. Dalam dewan syairnya Al-muqarrab banyak berbicara tentang sejarah peradaban arab kuno, serta kerajaan-kerajaan Arab kuno, serta kerajaan Persia, *Kedua*, syair ritsaa'(ratapan) salah satu penyair Bahrain yang terkenal membawakan syair-syairnya adalah Ja'far Al Khatthi.

Lahir di kota Qathif kemudian hijrah ke Bahrain dan banyak melahirkan syair dan mendapatkan banyak penghargaan dari raja Bahrain Muhammad bin Nuruddin. Salah satu syairnya adalah ketika meratapi syeikh Muhammad Husain Al Bahrani. (Dhaif, 1980), *Ketiga*, syair hija' dan fakhr(celaan dan kesombongan) salah satu penyair Bahrain yang terkenal adalah Ali bin Al muqarrab Al' 'uyuuni. Di dalam syairnya banyak membanggakan keturunan serta nenek moyangnya yang memiliki tahta dan kemuliaan di Bahrain karena merupakan keturunan dari kerajaan Bahrain, selain itu juga banyak membanggakan dirinya serta syair-syairnya. Perkembangan sastra Arab di Bahrain mulai melebarkan sayapnya sejak akhir abad ke-19. Hal ini dikarenakan adanya interaksi eksternal antara Bahrain dengan negara-negara barat seperti Portugal, Eropa dan Inggris. Hasil dari adanya interaksi dengan beberapa negara tersebut

tentunya menghasilkan pembaharuan terhadap hasil karya sastra di Bahrain. Dalam perkembangannya terdapat beberapa aliran sastra yang berkembang di Bahrain yaitu aliran klasik (menekankan kemampuan akal dan tunduk pada gramatika bahasa), aliran romantisme (menekankan aspek keindahan dan hasil eksplor imajinasi) dan aliran realisme (melukiskan obyek apa adanya) dan simbolisme (mirip dengan romantisme hanya saja tokoh yang digunakan adalah hewan). Adapun penyair terkemuka abad ke 19 an ini adalah Qasim haddad, Ali Abdullah khalifah, 'Alawi hasyimi, Ahmad samlan dan Syarqowi serta Ibrahim Al-'aridh.

Sastra Arab di Iraq

Gelombang pergerakan sastra Arab pada masa daulah Abbasiyah (132-656 H) merupakan puncak keemasan dari perkembangan sastra Arab. Setelah tumbangnya daulah Umawiyah yang berpusat di Damaskus, Daulah Abbasiyah berhasil merebut tahta kekuasaan Umayyah dan menjadikan kota Baghdad di Iraq sebagai pusat negara. Sebagaimana telah penulis sebutkan bahwa perkembangan keilmuan dan sastra pada masa Abbasiyah berkembang begitu pesat, hal ini dilatar belakangi oleh kepedulian dan bentuk perhatian khalifah Abbasiyah yang lebih terhadap Ilmu dan sastra. Para penyair di kala itu memiliki status yang tinggi dihadapan para khalifah, hampir setiap raja atau wali memiliki penyair khusus untuk melantunkan syair madh (pujian) untuknya, dan kemudian mendapatkan gaji besar dari raja. Hal ini tentu dikarenakan thabiat orang Arab sendiri yang menyukai bentuk kata indah dan pujian. Ats-Tsa'labi (2009) dalam kitabnya Yatiimatu ad dahr mencatat lebih 70 penyair yang tumbuh berkembang di Iraq. Menjadikan kota Baghdad di Iraq sebagai pusat negara, tentu menjadikan Iraq sebagai kota yang didatangi oleh banyak kalangan non Arab yang berdatangan dari negara lain seperti Turki, Persia. Walaupun demikian, eksistensi bahasa Arab tetap kuat dan menjadi bahasa nomor satu di dunia, para pendatang dari negara non Arab datang berbondong-bondong masuk agama Islam dan belajar bahasa Arab.

Bahkan pemerintahan Abbasiyah yang kala itu dikendalikan oleh Bani Buwaih(keturunan Abu Syuja' Buwaih) belum mampu memahami bahasa Arab dengan mudah, dan masih membutuhkan penerjemah, namun pemerintahan tetap mewajibkan bagi seluruh pekerjanya Arab maupun non Arab untuk menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa lisan dan tulisan. Ada beberapa faktor utama yang mendorong perkembangan sastra Arab di Iraq, di antaranya kebangkitan ilmu pengetahuan, banyaknya percampuran dengan non Arab, serta perhatian pemerintah Abbasiyah yang lebih terhadap sastra Arab. Perkembangan sastra Arab pada kurun Abbasiyah mengalami banyak pembaharuan dalam tema syair yang sudah ada di masa sebelumnya. Sebagaimana yang dijabarkan oleh (Ad-dairi, 2016; Mun'im, 2016) adalah *Pertama*, syair madh (pujian) berkembang begitu pesat pada kurun ini, jika pada masa jahiliyah, islam dan umayyah syair madh berkutat pada penyebutan sifat-sifat kemuliaan, kewibawaan dan keberanian raja, maka pada masa abbasiyah di Iraq syair pujian memiliki warna baru yaitu dengan memuji akhlak sang raja, ibadah dan ketaqwaan sang raja, serta penerapan keadilan dan hukum syariat yang diterapkan oleh Raja. Diantara penyair yang terkenal di Iraq adalah Abu Tamam, Abu Nawas, Abu 'Atahiyah, Abu Nawas dan Buhturi, *Kedua*, syair hija' (celaan) pada

kurun ini terbagi menjadi 2, yaitu *hija' siyasi* dan *hija' syakhsi*. *Hija' siyasi* adalah celaan yang lebih fokus kepada hal-hal umum seperti gerakan penyimpangan terhadap Agama. Sedangkan *hija' syakhsi* lebih fokus terhadap ejekan dan celaan pada orang tertentu dengan menyebutkan keburukan dan aib seseorang dengan penuh kesombongan. Kadang di warnai dengan ejekan jenaka seperti mengejek seseorang yang pelit atau mengejek fisik seperti wajah yang jelek atau hidung besar, dan di antara para penyair *hija'* yang terkenal adalah Basyar bin Barrad, *Ketiga, sya'ir ritsaa`* (ratapan) sudah berkembang sejak masa jahiliyah, hanya saja jika syair *ritsa'* pada masa itu banyak menggunakan *bahr thawil*, maka pada kurun ini menggunakan *bahr khafif*. Selain itu ada pembaharuan juga terhadap objek yang diratapi, jika di awal *ritsa'* hanya fokus meratapi kepergian dan kematian seseorang maka di kurun ini terdapat ratapan terhadap harta bendanya yang hilang, atau hewan peliharaannya yang hilang seperti kucing, burung, domba dan ratapan terhadap kota Baghdad yang mulai mengalami kemunduran,

Keempat, sya'ir ghazal (rayuan) sudah berkembang pesat sejak masa jahiliyah, namun mulai berkurang ketika islam datang. Kembali muncul berkembang mulai masa daulah umayyah serta kembali berkembang pesat pada masa Abbasiyah. Jika syair ghazal di awal lebih fokus terhadap rayuan kepada kekasih, menyebutkan keindahan wajah, rambut dan berbagai macam keindahan bentuk fisik sang kekasih, maka di kurun ini ada warna baru pada syair ghazal yaitu pujian dan rasa cinta terhadap seorang pemuda, dan terkadang tercampur dengan istilah-istilah *khamr* (minuman keras). Hal ini menjadi salah satu faktor kemunduran dan runtuhnya daulah abbasiyah, *Kelima, sya'ir washf* (deskriptif) pada masa masa awal berkuat pada pendeskripsian kuda, padang pasir, peperangan, suasana malam dan berbagai keindahan malam di langit, maka di kurun ini ada pembaruan pada objek yang dideskripsikan di Baghdad (Iraq), istana, bangunan megah, makanan dan minuman, pemandangan taman dan bunga serta musim. Ada 2 corak warna yang mencolok pada masa ini yaitu *Thardiyyat* menggambarkan hewan-hewan untuk berburu seperti kuda dan anjing, dan *Khomriyyat* menggambarkan *khamr* serta mendeskripsikan sifat, bentuk, bau dan hal-hal lain yang berkaitan dengan *khamr*,

Keenam, sya'ir hikmah (kata-kata bijak) adanya hubungan antara bangsa Arab dengan bangsa sekitar seperti India, Yunani, Persia dan lainnya menyebabkan berkembangnya gerakan terjemah pada kurun ini. Ada banyak penyair yang terpengaruh akibat meluasnya penerjemahan, misal terjemahan karya sastra India *kalilah wa dimnah*, yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Persia, lalu diterjemahkan oleh Ibnu Muqoffa' ke dalam Bahasa Arab dalam bentuk syair hikmah, *Ketujuh, sya'ir falsafi* (filsafat) merupakan warna baru yang muncul pada sekitar tahun 334 H- 656 H, yang biasa kita kenal dengan 'Ashru Duwailat Wal Imarot. Seperti syair Ibnu Nafis, Abu 'Alaa' Al ma'ari yang banyak berbicara tentang kehidupan di dunia, dan kehidupan setelah kematian, *Kedelapan, sya'ir syakwa* (pengaduan) merupakan warna baru juga yang muncul pada 'Ashru duwailat wal imaarot, hal ini dikarenakan banyaknya para penyair yang ditimpa kemalangan karena musibah ataupun malapetaka dalam hidupnya, juga karena melihat banyaknya orang-orang yang tamak dan serakah akan nikmat dunia, dan *Kesembilan, sya'ir syi'ah* yakni pergerakan pada 'ashru duwailat semakin meluas dan menguat di Iraq, sehingga banyak bermunculan penyair syi'ah yang menciptakan syair untuk

mengunggulkan aliran mereka baik itu syiah zaidiyah, syiah isma'iliyah juga menangi kematian Husein di Karbala. Adapun bentuk karya natsr (prosa) yang berkembang adalah khitabah (pidato), Tauqi'at (Al-Farih, 1994), 'Uhud (perjanjian), Risalah (surat menyurat), dan Maqamat seperti Maqamat hariri dan maqamat badi'u zaman al hamadani (Ad-dairi, 2016). Memasuki masa modern, perkembangan sastra Arab di Iraq mulai melemah atau biasa disebut dengan masa kejumudan. Hal itu terjadi terutama oleh faktor jatuhnya daulah abbasiyah akibat penyerangan Mongol dan Tattar. Sastra yang berkembang pada sekitar abad ke-18 M an ini adalah sastra Turki dan sastra Persia serta sebagian dari sastra Kurdi. Sastra Arab mulai kembali bangkit dan berkembang sejak sekitar abad ke 20 M. Mulai bermunculan para penyair terkenal diantaranya Jamil Shidqi Az-Zahawi dan Ma'ruf Ar-Rashafi, serta muncul para penulis atau jurnalis dan ulama seperti Mahmud Syukri Al-Alusi, Rafael Bitthi, Taufiq Sam'ani.

Pada masa ini mulai banyak berkembang karya sastra yang menyerukan kebebasan dan kemerdekaan. Pemikiran tersebut banyak tertuang pada karya sastra prosa seperti novel (riwayah), cerita fiksi (qisshah), drama (masrahiyah). Pada akhirnya pemikiran yang tertumpah dalam bentuk karya sastra meluas dan tersebar di radio, televisi dan banyak penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa lain, selain itu muncul juga karya prosa (cerita) yang dituangkan dalam bentuk syair (puisi) yang disebut Al-qishash ay-syi'ri (An-Najdi, 1993). Pada masa ini muncul banyak jurnalis seperti koran (Shada Babil) dan majalah (Al-gharaib) oleh Dawud Shaliyu, dan Sulaiman Ad-dakhil yang menerbitkan koran mingguan (Ar-Riyadh), juga Ibrahim hilmi yang menerbitkan majalah (Al-hayaat) bersama Sulaiman di Baghdad. Muncul pula penulis buku tentang sastra arab di Iraq seperti Rafael bitthi dalam bukunya Al-adabu Al'ashri fii al-'Iraq al-'arabi dalam 2 jilid. Lalu banyak bermunculan karya sastra puisi (syair) seperti Hafidz jamil, Ali Al-khatib, Anwar Syail, Akram Ahmad dan Nazik al malaikah.

Sastra Arab di Iran

Iran merupakan salah satu daerah kekuasaan daulah abbasiyah yang kala itu dikendalikan Bani Buwaih (Abu Syuja' bin Buwaih). Awal mulanya Iran merupakan negara yang jauh dari peradaban bangsa Arab dan dikuasai budaya dan peradaban Persia. Unsur Persia di Iran tertanam begitu kuat, baik dari segi pemerintahan maupun karya sastra yang berkembang di Iran merupakan hasil karya sastra Persia. Sejarahwan menyebutkan bahwa penyair di Iran menjadikan bahasa Persia sebagai bahasa keseharian mereka, juga sebagai bahasa sastra dan salah satu penyair terkenal di Iran adalah As-Samarqondi. Namun berjalannya waktu Buwaihiyyun yang saat itu memegang kendali kekuasaan daulah Abbasiyah di Baghdad Iran sama sekali tidak memperhatikan bahasa dan peradaban Persia. Mereka lebih meletakkan perhatian yang lebih untuk menghidupkan bahasa Arab dan menjadikannya sebagai bahasa keseharian. Walau bahasa Arab saat itu menjadi kekuatan utama di Iran, namun masih ada pergerakan bahasa dan sastra Persia meskipun dalam jumlah yang sedikit. Tetapi hal unik yang terjadi meskipun mereka menyusun syair dengan bahasa Persia, namun karakteristik yang dibentuk terpengaruh oleh karakteristik dari syair Arab. Di antara karakteristik syair Persia yang terpengaruh dengan syair Arab yaitu, *Pertama*, syair Persia yang dibentuk menggunakan

aturan ilmu 'arudh, seperti qafiyah, *Kedua*, tema syair Persia menggunakan tema-tema yang sama dalam syair Arab seperti Madh, Hija', falsafah, ghazal, *Ketiga*, syair Persia seperti dalam kitab Diwan Al-Syirazi banyak menukil makna yang sama dari syair Arab dan menukil ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta *Keempat*, dalam syair-syair Persia juga menggunakan unsur keindahan dari ilmu badi' (Balaghah) seperti saja', rowi, tadhmin, iqtibas dan husnu ta'lil. Selain itu, ada sastrawan Iran yang membuat karya syair yang menggunakan 2 bahasa (Arab dan Persia) seperti Badi'u Zaman Al hamadzani, akan tetapi yang terkenal adalah yang menggunakan versi bahasa Arab. Pada akhirnya pasukan Mongol dan Tatar datang menyerang, bahasa Arab pun ikut melemah, dan kejayaan bahasa Persia kembali meraih kekuatan di Iran (Dhaif, 1980). Beberapa tema syair yang berkembang di Iran antara lain, *Pertama*, sya'ir madh (pujian) banyak digandrungi oleh penyair yang bertujuan menjadikannya alat untuk mengais upah dari para raja. Hampir setiap raja saat itu memiliki penyair khusus kerajaan untuk mengisi acara khusus, diantaranya Ali bin Abdul Aziz al Jurjani, Ath-Thugrai, Ar-Rajaani, *Kedua*, sya'ir ritsa' (ratapan) juga berkembang di Iran, tidaklah seorang raja yang meninggal di saat itu kecuali ada banyak penyair yang meratapinya dengan lantunan syair-syair ritsa'.

Syair ini juga berkembang banyak ketika Baghdad diserang oleh Mongol serta mengalami kehancuran seperti Syirozi, Abu Hasan Ali bin Ahmad Al Jauhari Al Jurjani, *Ketiga*, sya'ir hija', fakhr dan syakwa (celaan, kesombongan dan pengaduan) berkembang di Iran tentu disebabkan oleh beberapa sebab, misal banyaknya syair hija' (celaan) dan syakwa (pengaduan) yang bermunculan dikarenakan para raja terlambat memberikan upah, atau karena upah yang didapatkan lebih kecil dibandingkan para penyair lainnya. Saat itu juga penyair mencampur hija' dengan fakhr, membanggakan atas kemampuan dirinya dalam membuat syair. Syakwa juga berkembang ketika para penyair merasa banyak mencela, atau banyak yang tidak mempedulikan syairnya yang diantara penyairnya adalah Al-Khuwarizmi dan Al-Abyaurdi, *Keempat*, syair ghazal (rayuan) hampir menjadi sebuah keharusan bagi setiap penyair, sampai-sampai seorang penyair belum diakui sebagai penyair jika belum pernah membuat syair ghazal. Ada 2 macam ghazal yang tersebar yaitu ghazal maddi dan ghazal 'udzri dan diantara penyairnya adalah Abu Al-faraj, dan Abu al-Fadhl Mikaali, *Kelima*, sya'ir Al-lahwu dan Al-majun (foya-foya) yang mana tema syair ini banyak berkembang di Iran, terutama di kalangan menengah ke atas, seperti kalangan raja, gubernur dan pemerintahan.

Banyak kalangan atas kerajaan yang tenggelam dalam kenikmatan dunia, harta, minuman keras (khamr) dan hiburan. Hal itu juga terjadi dikarenakan beberapa problematika pemerintahan yang sulit teratasi, menjadikan banyak dari kalangan mereka melampiaskan masalahnya dengan cara foya-foya melalui hiburan dan minuman khamr. Sehingga banyak syair yang berbicara tentang kenikmatan khamr dan diantaranya adalah Abu Bakar Al Kuhustani, Abu Al Hasan Al Bakhrazi, *Keenam*, sya'ir Zuhud dan Tasawuf sebagaimana penulis jelaskan di atas adanya kalangan menengah ke atas yang terjerumus pada hal foya-foya dan kenikmatan khamr, maka di sisi lain kehidupan Iran terdapat sekelompok manusia yang lebih fokus terhadap amal ibadah dan tasawuf. Kebanyakan dari mereka adalah masyarakat umum dan kalangan menengah ke bawah dengan aktifitasnya di penuhi dengan kegiatan majlis dakwah di masjid,

seperti ditunjukkan beberapa penyair Abdul karim Al qusyairi atau Yahya As-suhrawardi. Selanjutnya *Ketujuh*, *syair* hikmah dan falsafah yang mana tersebar di Iran sebagai bentuk pengaruh adanya sastra Persia, serta ternyata banyak disadur dari kisah hikmah Persia. Misalnya Aban bin 'abdul hamid yang menerjemahkan hikayat kalilah wa dimnah berbahasa Persia menjadi bait-bait syair hikmah dengan menggunakan Bahasa Arab, serta karya syair lain yang menyadur terjemahan karya sastra Persia oleh Ibnu Muqoffa'. Selain karya-karya syair yang berkembang, di Iran juga berkembang karya sastra yang berbetuk prosa, di antaranya adalah surat-menyurat, karya tulis ilmiah dan falsafah yang disampaikan dalam bentuk kisah dan cerita seperti hikayat yang berjudul Hayy bin Yaqdzon dan Risalah Ath-thair. Ada juga hikayat yang berkisah tentang kesufian seperti hikayat alfu laila wa laila dan hikayat Al-Qusyairi. Selain itu juga karya prosa Maqamat yang menceritakan peristiwa luar biasa dengan adanya tokoh utama di dalamnya, namun di setiap akhir katanya menggunakan huruf rowi yang sama dan menggunakan gaya bahasa yang penuh dengan keindahan unsur sastra, contohnya Maqamat milik Badi'u zaman Al hamadzani.

Memasuki masa modern abad ke-18 an M perkembangan sastra Arab di Iran memasuki masa kemunduran. Hal itu tentunya diakibatkan oleh berbagai faktor yang salah satunya jatuhnya Daulah Abbasiyah dalam serangan Mongol dan Tattar. Sehingga sastra yang berkembang dan kembali berkuasa saat itu adalah sastra Persia. Keadaan tersebut sebagaimana awal mula di Iran dikuasai Persia. Lalu sejak abad ke 20-an sastra Arab di Iran mulai kembali bangkit dan berkembang. Dibuktikan mulai bermunculan surat kabar (shahifah) dan majalah berbahasa Arab di Iran, seperti majalah al-akhaa', majalah al-irsyad, majalah al-adhwa', surat kabar shahifah liwaa'u ash-shadr, sahifah al-qarar dan shahifah kihan al-'arabi. Selain itu mulai bermunculan tempat percetakan buku Arab seperti Muassasah Ali bait li ihyaa'i turots, daar ihyaa'i turots ahli al bait, maktabah Imam amiiru al-mukminin al 'ammah, al-majma' al 'ilmi al islami, dan maktabah fairuz abadai (Marghi, 1993). Selain hal-hal di atas ada juga lembaga pendidikan yang menyokong perkembangan bahasa Arab di Iran seperti madrasah al-faidhiyyah, madrasah daaru asy-syifaa' dan madrasah Khaan (Marghi, 1993). Pada masa ini juga mulai banyak pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Persia, mulai banyak penerjemahan buku Arab ke dalam bahasa Persia, juga kamus Arab-Persia adalah:

1. Al-kamil fii At-tarikh li ibni Al-atsir yang diterjemahkan ke dalam bahasa Persia oleh 'Abbas Khalili, dan kitab Rihlah Ibnu Batuutah yang diterjemahkan oleh Muhammad Ali muwahhad.
2. Farahanka nuwain 'arabi adalah kamus Arab-Persia oleh Sayyid Mushtafa Thabathabaaii dan Al-mu'jam 'arabi al-hadits merupakan bagian kamus Arab-Persia oleh Sayyid Hamid Thabibiyani.
3. Buku-buku persia yang menggunakan judul Arab, seperti atsaru al wuzaraa', al-abniyah 'an haqaaiq al-adwiyah, abwaab al-jinan dan hadaaiqu as-sihri fii daqaaiq asy-syi'ri.

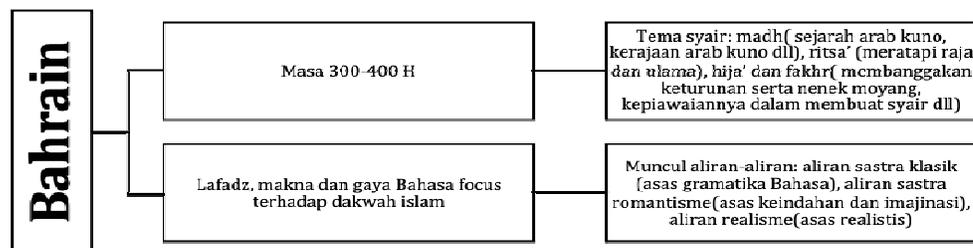
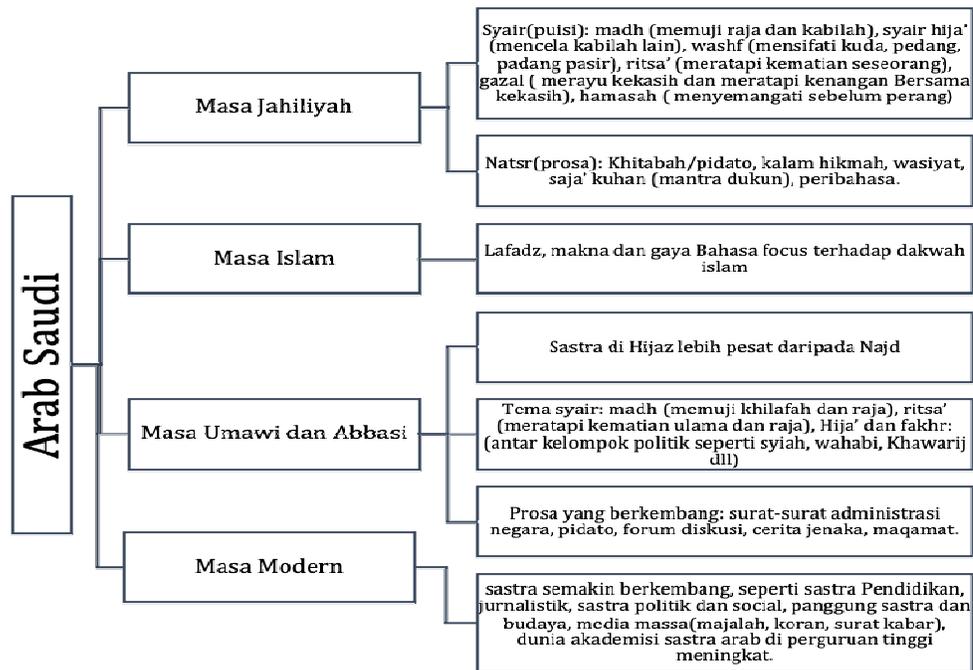
Adapun di antara para penyair yang terkenal di Iran pada masa modern adalah Abu Al-hasan Al-Ashfahani, 'Abdul Husain Al-amini, duktur 'abbas tarjaman dan lainnya (Marghi, 1993).

Analisis perkembangan sastra Arab di Arab Saudi, Bahrain, Irak dan Iran

Mengacu atas beberapa telaah dan pemaparan tersebut, penulis menggambarkan dalam model analisa bagaimana perjalanan sejarah sastra Arab di Arab Saudi, Bahrain, Irak dan Iran seperti ditunjukkan pada bagan 1 dan bagan 2. Perkembangan sastra arab dalam kurun masa tersebut mengalami dinamika pasang surut perubahan serta adanya pembaharuan pada setiap produk karya sastranya. Hal tersebut tentunya dilatarbelakangi beberapa faktor yang bermacam-macam. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa masa keemasaan sastra arab terjadi sepanjang daulah abbasiyah menguasai sebagian besar dari peradaban dunia. Kemudian konteks tersebut menjadi faktor utama internasionalisasi sastra arab melaju begitu pesat. Lebih lanjut hingga dapat dikenal dan tersebar luas di negara-negara lain seperti Persia, India, Turki, Eropa dan sekitarnya.

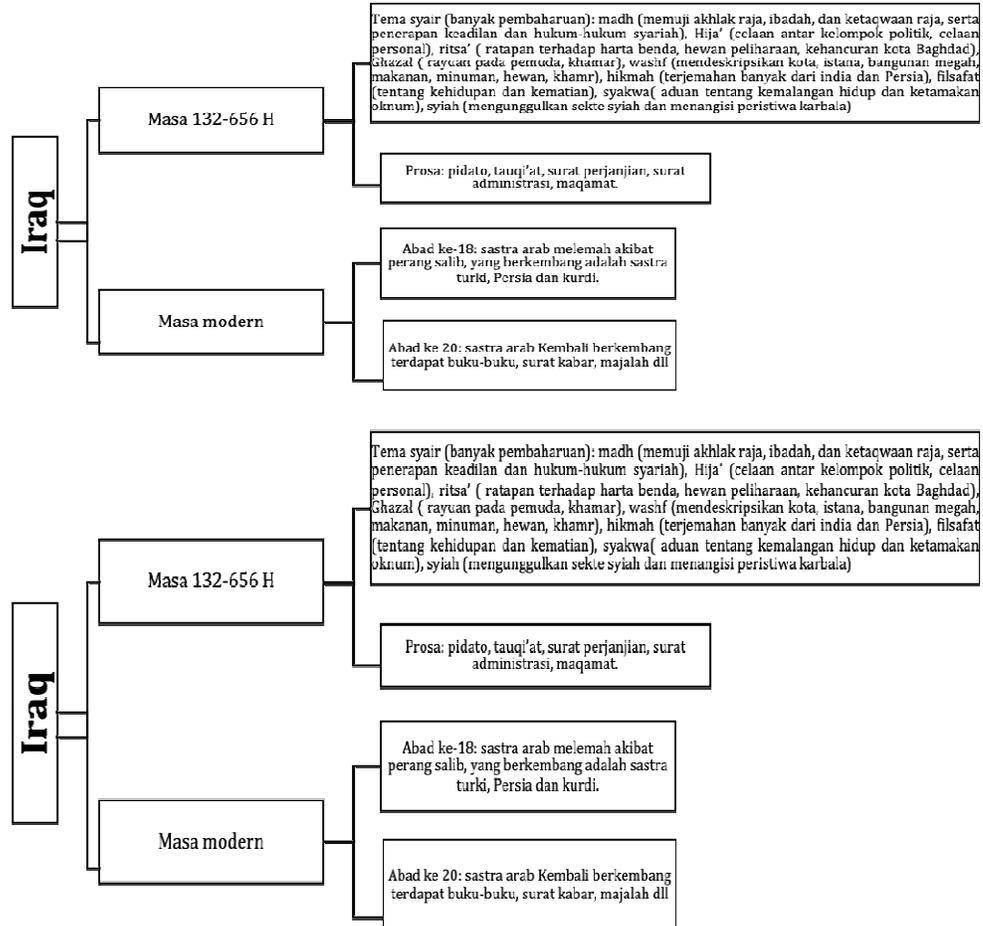
Bagan 1

Sejarah perkembangan sastra Arab di Arab Saudi dan Bahrain



Bagan 2

Sejarah perkembangan sastra Arab di Irak dan Iran



Namun, sejarah juga mencatat bahwa bangsa arab pernah menghadapi masa Krisis serta kemunduran yang begitu mengilukan, hal itu terjadi Ketika pasukan mongol dan tatar menghabisi bangsa arab daulah abbasiyah yang saat itu berpusat di kota Baghdad, dan sekektika itu sastra arab mengalami kemerosotan dan kejumudan dalam kurun yang terbilang lumayan lama, namun pada abad ke-19 hingga 20 an sastra arab mulai kembali bangkit berkembang dan mengejar ketertinggalan, sehingga karya-karya sastra arab baik dari segi puisi maupun prosa Kembali mengudara dalam skala nasional maupun internasional hingga saat ini.

Kesimpulan

Sastra Arab terus berkembang hingga pada masa Bani Umayyah, Hijaz menjadi pusat seni dan sastra. Sedangkan Najed pada masa Bani Umayyah mengalami penurunan dalam pergerakan seni dan sastra dibandingkan pada masa jahiliyah. Perkembangan sastra Arab di

Bahrain mulai melebarkan sayapnya sejak akhir abad ke-19, hal ini juga dikarenakan adanya interaksi eksternal antara Bahrain dengan negara-negara barat seperti Portugal, Eropa dan Inggris. Perkembangan sastra Arab di Iraq pada abad sekitar 300-600 an H merupakan puncak kejayaan serta keemasan yang tiada banding, sebagaimana kita ketahui bahwa kota Baghdad (Iraq) menjadi pusat pemerintahan daulah Abbasiyah. Perkembangan sastra Arab di Iran pada perkembangannya tidak jauh berbeda dengan Iraq, awal mulanya kota Iran merupakan kota yang dikuasai oleh bangsa Persia, begitu juga sastra yang berkembang di sana adalah sastra Persia, yang kemudian bercampur dengan sastra arab dan berhasil mendominasi selama kurun tersebut. Tidak jauh berbeda dengan Arab Saudi, walau sastra Arab di Iraq dan Iran pernah mengalami masa kejumudan pada sekitar abad ke-18 an, namun dalam perjalanannya sastra arab kembali melaju pesat dan berkembang dengan berbagai macam pembaharuannya di abad ke-20an hingga saat ini.

Penulis memandang bahwa mengetahui sejarah serta perkembangan sastra Arab sangatlah penting, secara teoritis pengetahuan tersebut dapat menjadi bahan ajar dalam dunia Pendidikan sastra dan sejarah, Adapun dalam bidang sastra Arab terapan, tidak dapat dipungkiri bahwa pengetahuan terhadap perkembangan sastra Arab dapat menjadi faktor kemajuannya, melalui sastra seseorang dapat menyampaikan gagasan dan idenya dalam suatu karya baik itu tulisan maupun lisan seperti puisi, cerpen, novel maupun media public seperti majalah, koran, dan berita. Melalui karya sastra pula peradaban suatu negara dapat dikenal dan bertukar pengetahuan. Pada pemaparan tersebut tidak dapat dipungkiri masih banyak kekurangan data yang belum dapat penulis sampaikan, juga masih kurang seimbang kelengkapan informasi data di kawasan Asia Barat yaitu Arab Saudi, Bahrain, Irak dan Iran dalam setiap masanya. Hal tersebut dikarenakan penulis belum mendapatkan referensi lain untuk melengkapi kekurangan datanya. Oleh karena itu penelitian lanjutan dalam topik ini masih diperlukan dan harapannya supaya kekurangannya dapat dilengkapi dengan penelitian lainnya dengan konstruksi data yang lebih detail dan terperinci.

Daftar Pustaka

- Ad-dairi, M. (2016). *Tarikh Al-adab Al-'arabi fii Al-'ashri Al-'abbasi*. Universitas Al-Azhar.
- Aini, F., ningsih, i. j., Dewi, H. R., & ICE, I. (2023). PERKEMBANGAN SASTRA ARAB PADA MASA Umayyah hingga Abasiyah El-Afaq; PROSIDING FAI, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/pfai/article/view/12261>
- Al-Farid, A. A. b. I. (1994). *Silsilah al Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah (Al-Adab)*. Universitas Imam Muhammad bin Su'ud Al-Islamiyah.
- Al-Khaulani, N. T. (2015). *Qiroah fii Al-tarikh Al-adab Al-'arabi fii 'ashri shadri Al-islam*. Universitas Al-Azhar.
- Al-Khaulani, N. T., & Hamid, Z. (2014). *Muhadhorot fii Tarikh Al-adab Al-jahili*.
- Al-Qasimi, A. M. (2015). *Maqamat Al-Hariri al Musamma bi al Maqamat al Adabiyah*. Dar Al-Ghad Al-Gaded.

- Albantani, A. M. (2018). Metode Pembelajaran Sastra Arab. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 6(01), 17-30. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol6.Iss01.711>
- An-Najdi, R. A. A. (1993). *Dirasat fii Al-adab Al-'arabi 'ala murri al-'ushuur ma'a bahtsi khaash bi al adab al-'arabi as-su'udi*. Daar Asy-Syuruq.
- Asriyah, A. (2016). Perkembangan Sejarah Sastra Arab. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 4(2), 91-98. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/rihlah.v4i2.2834>
- Ats-Tsa'labi. (2009). *Yatiimatu Ad-dahr*. Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Bahrudin, U. (2019). Expanding Language States. The 2 Annual International Conference of Language, Literature and Media (AICoLLiM), Universitas Islam Negeri Malang.
- Dhaif, S. (1980). *Tarikh Al-Adab Al-'arabi ('ashru ad-duwal wa al-imarat)*. Daar Al-Ma'arif.
- Huda, K., & Renggani, L. A. (2021). Perempuan Kapuk Dalam Ekspektasi Budaya Patriarki (Sebuah Analisis Beban Ganda Gender). *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 11(2), 184-198. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15548/jk.v11i2.395>
- Marghi, J. U. (1993). *Al-Adab Al-'arabi Al-mu'ashir fii Iran*. Muassasatu al-balagh.
- Mun'im, T. A. (2016). *Mudzakkaroh fii Al-adab fii Al-'ashri Al-'abbasi Al-tsani*. Universitas Al-Azhar.
- Muzakki, A. (2011). *Pengantar teori sastra Arab*. UIN-Maliki Press.
- Nurlidya, A. U., Yaumi, H. B., & Rahman, H. A. E. (2019). PENGARUH SASTRA ARAB DAN ISLAM TERHADAP NASYID DAN PERKEMBANGAN SASTRA MUSIK DI INDONESIA SEMNASBAMA (SEMINAR NASIONAL BAHASA ARAB) III, HMJ Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. <https://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/402>
- Rahman, B. A. (2018). Kontribusi Sastra Arab terhadap Perkembangan Peradaban Barat. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 4(2), 173-188. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v4i2.703
- Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. UIN Maliki Press.